



PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph>

SEJARAH TERBENTUKNYA MARGA KERUBUN DI DESA DIAN KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Tirani Pranti Kerubun¹, Debi Setiawati²

Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora,
IKIP Budi Utomo, Malang¹²

tiraniprantikerubun@gmail.com¹, mataharioke9@gmail.com²

Accepted: 3 Juli 2023

Published: 4 Juli 2023

Abstract

The background of this research is the author's curiosity about the history of the formation of the Kerubun clan in Dian village, Hoat Sorbay sub-district, during the Nen Kabloat period in the land of Kabloat-Kolser village. The purpose of this writing is to find out the history of the formation of the Keluben clan in Dian Village. The research method uses a qualitative approach with descriptive analysis methods with data sources taken from interview data, observation, and documentation, while for data analysis, interactive Miles and Huberman models are used. The results of this study show that the formation of the cherub clan in Dian village started with Kabloat nen, who lived in a village, namely Kolser land, then spread to several places, one of which was Dian village, and began to develop from 1980 until now. The history of the formation of the Kerubun clan began with Kabloat nen, who lived in a village, namely Kolser Land, and then spread to several places, one of which was the village of Dian. The Kerubun clan began to develop since the 1980s in terms of education and customs, and although there are several families from the Kerubun clan who have forgotten to respond to developments that have occurred, there are still other families who must remind them to stay together to encourage generations in educational and other developments. As a response to the aspirations of the Kerubun clan in Dian village, Hoat Sorbay sub-district, Southeast Maluku district. The formation was driven by the increasing number of descendants of the Kerubun, who were able to form an identity as an educated and obedient clan with its unique and distinctive customs in Southeast Maluku Regency.

Key words: History, Kerubun Dian Village

How to Cite: Kerubun. T. K., Setiawati. D. (2023). Sejarah Terbentuknya Marga Kerubun Di Desa Dian Kabupaten Maluku Tenggara. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah. (199-204)

*Corresponding author:
tiraniprantikerubun@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Diantara orang-orang Dian, marga Kerubun dirancang untuk memupuk kekompakan dan persatuan di antara anggota marga sebagai keturunan dari satu leluhur, meskipun keturunan dari satu leluhur suatu saat akan terpecah menjadi marga-marga cabang. Namun sebagai keluarga besar dari marga-marga cabang ini, mereka akan selalu mengingat kesatuan dalam marga induk dan keberadaan marga yang utuh, sehingga kehidupan sistem kekerabatan marga Kerubun tetap berjalan.

Sehubungan dengan ketentuan di atas, maka dalam hidup persekutuan atau pergaulan semarga telah di gariskan sikap tingkah laku yang harus di anut maksudnya adalah berhati-hati serta teliti dalam kehidupan semarga. Nilai-nilai manusia juga bergeser termasuk tentang kehidupan keluarga, pernikahan, dan anak. Bagi masyarakat modern bukan lagi kualitas anak yang di pentingkan tetapi kualitas kehidupannya. Karena itu sedikit anak lebih bagus di bandingkan banyak anak. Anak perempuan atau anak laki-laki dianggap sama dan setara.

Masyarakat Desa Dian mempunyai banyak marga yang berbeda-beda dan menarik garis keturunan dari pihak laki-laki patrilineal. Hubungan antara marga yang satu dengan marga yang lain terjadi dalam satu hubungan kekerabatan. Dalam masyarakat di Desa Dian antara marga yang satu dengan marga yang lain terjalin suatu ikatan atau peraturan yang mana merupakan Lembaga adat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Dian, dimana satu sama lain tidak dapat di pisahkan sebab apabila hilang satu maka hilanglah sistem kekerabatan dalam masyarakat Desa Dian. Pada hakekatnya sistem marga dalam diri orang Dian begitu kompleks dan mempunyai keunikan tersendiri dengan suku bangsa lain. Desa Dian hingga kini masih meyakini bahwa marga sangatlah penting untuk di cari dan di perjelas karena seluruh orang di desa dian meyakini bahwa mereka berasal dari satu Rahim yang sama.

Maluku Tenggara yang memiliki strata sosial mulai dari tingkat bangsawan, dan bawahan. Nama orang-orang bagi masyarakat maluku paling tidak memiliki dua kategori, yaitu nama marga dan nama

pribadi. Artinya nama-nama tersebut paling tidak memiliki dua kata atau lebih, dan bagian belakang nama pasti berupa marga. Nama marga ada yang berasal dari lokal, dan ada pula yang berasal dari luar karena datangnya para negara penjajah yang memberikan nama marga kepada keturunannya yang tinggal di maluku. Pemberian nama marga ini bermotif untuk mempertahankan keturunan, mewariskan harta dan hak milik atas tanah keluarganya. Setiap orang bersuku dari maluku ini Pasti memiliki nama marga, karena hal tersebut akan mencerminkan negeri (desa) tempat nenek moyang dari orang tersebut berasal. Secara patron klien, masyarakat maluku akan menurun nama marganya dari garis keturunan laki-laki. Jadi, tidak di mungkinkan akan munculnya nama marga-marga baru, karena setiap marga pasti memiliki daerah yang sudah sejak lama didiami oleh nenek moyang tersebut.

Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam suku dan budaya, Indonesia juga merupakan negara yang terdiri atas beribu-ribu pulau yang memiliki keindahan masing-masing dengan adanya pulau yang banyak tersebut bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang majemuk, terlihat dari banyaknya adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan masyarakat dari beragam-ragam suku,bermacam-macam Bahasa daerah,bermacam-macam ras,agama dan adat istiadat. Adanya perbedaan suku, agama, ras ,dan budaya bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai Bhineka tunggal ika, yang mempunyai arti yaitu meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis terbentuknya awal mula berdirinya marga kerubun,
2. Bagaimana perkembangan marga dari tahun ke tahun
3. Bagaimana partisipasi peran marga kerubun dalam perkembangan desa.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan dan mengelola data yang sifatnya deskriptif, seperti transkriptif wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain-lain. Tujuannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat

(Sugiyono, 2012:9) yang menyatakan bahwa "metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang di teliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku. data primer berupa hasil wawancara dengan kepala marga kerubun yaitu bpk Frans Kerubun selaku kepala marga, Kristian Kerubun dan Albert Kerubun sebagai anggota marga kerubun sekaligus sebagai tokoh masyarakat.

RESULT AND DISCUSSION

Orang maluku memiliki nilai adat dan sistem sosial yang merupakan warisan nenek moyang. Sistem sosial dan sturktur ini mengatur tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang merupakan kerabat dekat, saudara semarga, maupun beda marga serta masyarakat umum.

Nilai dapat di konsepsikan sebagai tujuan atau cara yang di inginkan atau di perlukan dalam bertindak. Nilai mempunyai pengaruh penting terhadap perencanaan dan pengambilan keputusan bagaimana individu menafsirkan situasi, serta mempengaruhi pemikiran dan tindakan dalam berbagai cara.

Karakteristik personal individu yang menjadi prediktor salah satunya adalah peran sistem nilai yaitu bagaimana personal volue yang di miliki individu memengaruhi sikapnya terhadap objek dan situasi.

Perkumpulan marga-marga tampak mempengaruhi aktifitas keseharian orang maluku hal ini menjadikan hubungan antar individu maupun kelompok yang berbeda agama itu semakin kuat terlihat di maluku. Penggunaan sapaan status pada tete,nene, om, tante ,paman, bibi, usi,bu, ade ,kaka, bapa tua ,mama tua,mama bong,bapa bong,mama dan bapa juga tampak terlihat jelas di gunakan oleh masyarakat maluku yang seagama maupun yang berbeda agama dalam kesehariannya baik itu Ketika di adat, di perkumpulan, ketika berpapasan di jalan, berbelaja di pasar dan bersilaturahmi pada hari-hari besar

Marga nama persekutuan atau kerabat yaitu nama yang di berikan seseorang dengan otomatis berdasarkan kekerabatan yang unilinear atau garis keturunan geneologis secara partineal dari satu nenek moyang. Pada mulanya marga berasal dari nama pribadi seorang nenek moyang yang sama. Pada keturunannya kemudian menggunakan nama ini sebagai nama keluarga (marga) untuk menandakan mereka keturunan dari nenek moyang yang sama.

Semua orang Maluku membubuhkan nama marga bapaknya di belakang nama kecilnya. Marga adalah kelompok kekerabatan yang meliputi orang-orang yang mempunyai kakek Bersama atau yang percaya bahwa mereka adalah keturunan dari seorang kakek Bersama menurut perhitungan garis patrilineal (kebapaan).

Marga atau nama persekutuan orang-orang bersaudara orang-orang bersaudara, seketurunan menurut garis ayah, yang mempunyai tanah sebagai milik Bersama di tanah asal atau tanah leluhur Misalnya Yulius kerubun. Yulius adalah nama pribadi dan kerubun adalah nama warisan yang telah di terimanya sejak ia masih beradah di kandungan ibunya. Nama kesatuan atau persekutuan keluarga besar yaitu Kerubun (Rajamarpodang,1992:93).

Marga merupakan identitas yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang, orangtuan dan terus dijaga dan dilestarikan secara terus-menerus, seperti halnya marga Kerubun yang sudah ada sejak zaman dahulu dan di teruskan hingga saat ini.

1. Sejarah Marga Kerubun

Pada zaman dulu sebelum munculnya para penjajah di Maluku khususnya kepulauan Kei, telah hidup seorang nenek (Nen Kabloat) di Kolser – tanah Kabloat. Pada waktu itu si nenek selalu pergi bameti mencari ikan dan kerang (bia-bia) untuk dimakan. Saat si nenek pulang ke pondoknya dan mengambil belanga (wadah untuk masak yang terbuat dari tanah liat) untuk memasak hasil bametinya, tiba-tiba ada suara yang terdengar dari dalam belanga tersebut. Si nenek langsung menumpahkan kembali hasil metinya di atas batu dan mulai mencari sumber suara itu. Betapa terkejutnya si nenek karena ia menemukan anak laki-laki, tapi si nenek tetap senang karena mendapatkan seorang anak. Ia lalu beri nama Vat Wahan sesudah menikah dengan anak

sulungnya raja yang bernama Vitik Mas. Setelah Vat Wahan dan Vitik Mas menikah dan mempunyai 7 anak, kemudian anak pertama yang bernama Ikan inilah yang mempunyai keturunan marga Kerubun samapi sekarang masih ada.

Marga Kerubun dimuai dari moyang Ikan selanjutnya disusul oleh Kapitan, Tahoa, Bad, Keru, Sibang satu, Ngaru, Garoa, Tavud, Agus, Luis, kemudian Etus dan Kesaro yang sampai sekarang masih ada di Belanda. Moyang Ikan dan Bear adiknya yang menganut marga Kerubun memilih tinggal di Desa Dian karena ada seorang raja bernama Raja Waer yang pada saat itu masih tinggal di bukit Ohoiren. Dimana mereka tidak ingin keturunan raja itu hilang begitu saja.

Marga Kerubun hingga saat ini sudah mencapai generasi ke-14. Dimulai dari Moyang Ikan sampai Kesaro. Marga Kerubun mulai berkembang sejak tahun 1980an dari sisi pendidikan dan adat sampai saat ini. Meskipun ada beberapa keluarga dari marga Kerubun yang melupakan untuk merespon perkembangan-perkembangan yang terjadi, tetap ada keluarga lain yang harus mengingatkan agar tetap bersama mendorong generasi dalam perkembangan pendidikan dan lainnya.

2. Peran Marga Kerubun Dalam Perkembangan Desa Dian

Marga Kerubun tetap berpartisipasi terhadap perkembangan desa Dian. Alasannya karena marga Kerubun mempunyai kekuasaan dan harus mempunyai jabatan di Pemerintah desa, seperti sekertaris desa Dian. Marga Kerubun melestarikan sejarahnya karena marga itu harus di jaga. Sebab orang lain yang tidak tahu tentang sejarah marganya kerika kita ceritakan sejarah marga kepada mereka, akan dibuat menjadi sejarah pribadi marganya. Oleh sebab itu sejarah marga harus disimpan atau di lestarikan dengan baik dalam ingatan agar kita bisa berbicara ketika sejarah marga kita ditiru oleh orang lain.

Marga Meturan Kerubun awalnya berasal dari tanat Kabloot. Pada waktu itu moyang Kablot seorang diri, dan saat itu bertepatan dengan meti kei kemudian moyang nen Kabloot pergi bameti ikan dan kerang (bia-bia). Setelah si nenek mendapat hasil bameti, ia lalu kembali ke tempat tinggal dan membuat api lalu memasak hasil

bametinya. Pada saat itu nen Kabloot menaru hasil bametinya di belanga (tempat masak yang terbuat daritanah liat) tiba-tiba di dalam belanga tersebut terdengar suara manusia, kemudian nen Kabloot pergi dan mengangkat kembali belanga dari tungku, ternyata dalam bia ada seorang anak. Betapa terkejutnya si nenek karena ia menemukan anak laki-laki, tapi si nenek tetap senang karena mendapatkan seorang anak. Ia lalu beri nama Vat Wahan sesudah menikah dengan anak sulungnya raja yang bernama Vitik Mas. Lalu Vat Wahan di pelihara oleh nen Kablot sampai Vat Wahan dewasa. Ternyata Vat Wahan dewasa, dia mau menikah, nen Kabloot lalu mengatakan bahwa di sini tidak ada manusia satu pun.

Bertahun-tahun si nenek dan Vat Wahan tinggal di tanat Kabloot. Suatu hari si nenek mendengar ada ayam berkokok di sebelah barat, lalu si nenek mengatakan kepada Vat Wahan kamu tinggal saja di pondok. Si nenek langsung berangkat untuk memastikan bahwa ada manusia di sebelah barat atau tidak. Saat tiba di tempat ayam berkokok itu, ternyata ada satu kota yang dihuni oleh Raja ohoililir dari Tidore. Lalu si nenek meminta ijin kepada pengawal raja ohoililir untuk masuk kedalam kota, kemudian si nenek menyampaikan maksudnya kepada Raja ohoililir bahwa saya punya anak laki-laki dan dia ingin menikah. Kemudian pada saat itu raja ohoililir mengatakan bahwa dia mempunyai tujuh anak perempuan. Saat itu juga raja ohoililir memerintah ketujuh anak perempuannya keluar dan berdiri lalu raja mengatakan silahkan pilih salah satu dari ketujuh putriku ini, mana yang nenek suka. Si nenek memilih putri sulung yang bernama Vitik Mas.

Kemudian raja mengatakan bahwa kalau putri yang sulung boleh menikah dengan anak nenek ini. Pada saat itu juga si nenek dan raja ohoililir mengatur pernikahan. Setelah selesai pernikahan, si nenek bersama Vat Wahan dan Vitik Mas berangkat kembali ke tanat Kabloot. Mereka lalu tinggal bertahun-tahun bahkan puluhan tahun barulah raja ohoililir kembali dari Tidore dan mereka tinggal sampai Vat Wahan dan Vitik Mas ini mendapat keturunan yaitu tujuh orang anak. Sampai anak-anak itu tumbuh besar dan dewasa ternyata datanglah penyakit bolero, akhirnya nen Kabloot memutuskan bahwa semua harus menghindari dari penyakit

bolero. Kemudian nen Kabloat mulai membagi tempat tinggal kepada cucu-cucunya agar menghindar dari penyakit tersebut. Ada yang ikut dengan raja, ada yang ke kei besar, ada yang tinggal dengan nen Kabloat, dan ada yang di tempatkan di beberapa tempat lainnya.

Marga berasal dari serikat dusun-dusun, baik atas dasar susunan masyarakat genologis maupun teritorial. Menurut J. L. K. Swaab istilah "Marga" berasal dari kata sanskrit "Varga" yang mengandung makna baik teritorial tertentu (Afdeelingterritoir) maupun rumpun-rumpun dan keluarga (geneologis).

Adapun sistem kepemimpinan marga diantaranya memiliki perangkat pemimpin yaitu kepala marga dan perangkat lainnya. Pemilihan kepala marga dipilih langsung oleh masyarakat yang menganut marga Kerubun, atau bisa juga langsung di angkat langsung oleh kepala marga sebelumnya. Kepala marga dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh seorang sekretaris Marga.

Pada tahun 1980-an marga Kerubun telah mengalami perubahan yang cukup signifikan, baik dari sisi pendidikan dan kepatutan terhadap adat yang memberikan kemajuan terhadap generasi marga hingga saat ini. Terbukti bahwa generasi marga Kerubun sampai saat ini sudah banyak yang bergelut di dunia pendidikan tinggi baik di dalam daerah maupun luar daerah.

Perubahan ini juga terjadi pada struktur kepemimpinan yang menjalankan kegiatan adat dan sosialisasi terhadap marga Kerubun itu sendiri atau masyarakat desa Dian kecamatan Hoat Sorbai pada umumnya.

Perkembangan adalah pola perubahan yang dialami marga Kerubun sejak dahulu sampai dengan rentan waktu tertentu. Perkembangan marga Kerubun pada umumnya melibatkan kemajuan namun pada masa-masa tertentu. Seperti pada pergantian kepala marga, maupun kegiatan adat yang dijalankan dalam marga Kerubun sendiri.

Perencanaan pembangunan adalah suatu upaya untuk mengubah keadaan ekonomi suatu bangsa dari negara berkembang menjadi jauh lebih baik dari keadaan sebelumnya yakni dengan upaya meningkatkan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita, menyelapkan ketimpangan pendapatan serta ketimpangan kesejahteraan, dan meningkatkan lapangan

kerja. Tujuan perencanaan wilayah adalah untuk menciptakan kehidupan yang efisien, nyaman, serta lestari dan pada tahap akhirnya menghasilkan rencana yang menetapkan lokasi dari berbagai kegiatan yang direncanakan, baik oleh pihak pemerintah ataupun oleh pihak swasta. Perencanaan wilayah diusahakan mencapai sasaran-sasaran secara maksimal, berdasarkan hambatan dan keterbatasan yang ada.

Perencanaan pembangunan desa merupakan sebuah langkah awal yang diambil oleh kepala desa beserta pihak-pihak yang berwenang dalam proses pembangunan desa salah satunya marga Kerubun untuk mengelola sumber daya sehingga masyarakat desa bisa menikmati. Hal yang harus kita pahami bahwa dalam perencanaan pembangunan desa dilakukan dengan 2 (dua) proses : pertama, rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) desa dengan jangka waktu 5 (lima) Tahun, maka RPJM-Desa harus disusun secara tepat dan sesuai dengan aspirasi, keadaan dan kebutuhan masyarakat setempat.

Tuntutan adanya otonomi daerah yang terus dilakukan agar setiap daerah dapat memainkan peran dan posisi yang strategis sebagai pemilik sumber daya di daerahnya sendiri. Pelaksanaan otonom daerah juga diharapkan sebagai upaya untuk mempercayai masyarakat dan Pemerintah Daerah dalam mengatur dan mengembangkan potensi daerahnya sendiri. Besarnya dominasi Negara selama ini menjadi alasan penting bagi masyarakat untuk melakukan perubahan yang mendasar pada pemerintah daerah terlebih dalam pemerintah desa. Proses perencanaan, pengambilan keputusan dan program pembangunan kerap kali dilakukan dengan sistem dari atas kebawah.

Pembangunan desa dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat desa dengan sangat gotong royong serta memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya alam desa. Pelaksanaan program sektor yang masuk ke desa diinformasikan kepada pemerintah desa dan diintegrasikan dengan rencana pembangunan desa serta masyarakat desa berhak mendapatkan informasi mengenai rencana dan pelaksanaan pembangunan desa. Dalam sistem perencanaan pembangunan nasional, perlu dioptimalkannya partisipasi masyarakat yakni keikutsertaan masyarakat untuk mengkomodasikan kepentingan mereka

dalam proses penyusunan rencana pembangunan. Pelaku pembangunan berasal dari semua aparat penyelenggaraan negara, masyarakat, rohaniawan, dunia usaha kelompok professional, organisasi-organisasi, non-pemerintah, dan lain-lain. Dalam masyarakat desa, perencanaan partisipatif merupakan sebuah instrument yang sangat penting. Sebab perencanaan partisipatif yang merupakan salah satu dari serangkaian perjalanan pembangunan tersebut di atas adalah tahap awal yang sangat menentukan bagi keberhasilan proses pembangunan khususnya di desa. Meskipun demikian pembangunan desa masih memiliki berbagai permasalahan anggaran terbatas, kurangnya partisipasi masyarakat, pelebaran jalan atau pembebasan lahan.

Selain dari itu marga Kerubun juga tetap partisipasi terhadap perkembangan dan kemajuan desa, khususnya desa Dian melalui keikutsertaan dalam pemerintah desa. Keikutsertaan dari marga Kerubun dalam jaringan pemerintah desa tersebut, akan memberikan dampak positif dan semangat terhadap generasi yang baru untuk memajukan desanya agar lebih berkembang dengan baik.

CONCLUSION

Sejarah terbentuknya Marga Kerubun bermula dari nen Kabloat yang hidup di sebuah desa yaitu tanah Kolser kemudian menyebar ke beberapa tempat, salah satunya desa Dian.

Marga Kerubun mulai berkembang sejak tahun 1980an dari sisi pendidikan dan adat sampai saat ini, meskipun ada beberapa keluarga dari marga Kerubun yang melupakan untuk merespon perkembangan-perkembangan yang terjadi, tetap ada keluarga lain yang harus mengingatkan agar tetap bersama mendorong generasi dalam perkembangan pendidikan dan lainnya.

Sebagai respon atas aspirasi marga Kerubun di desa Dian, kecamatan Hoat sorbay kabupaten Maluku Tenggara. pembentukan di dorong oleh semakin bertambahnya keturunan Kerubun dapat membentuk identitas sebagai marga yang berpendidikan serta taat dengan adat istiadatnya yang unik dan khas di Kabupaten Maluku Tenggara.

REFERENCES

- Alishahi, A., Refiei, M., & Souchelmaei, H. S. (2019). The Prospect of Identity Crisis in the Age of Globalization. *Global Media Journal*, 17(32), 1–4.
- Durkheim, Emile. 1990. Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, Jakarta:Erlangga.
- Igosheva, M. A., Paliy, I. G., Krolman, M. L., Takhtamyshev, V. G., & Kasyanov, V. V. (2019). Ethnic Identity as a Cultural Safety Resource of Local Communities in the Context of Globalization. *Journal of History Culture and Art Research*, 8(3), 277– 284.
- Kuper, A. (2000). *Culture: The anthropologists' account*. Harvard University Press.
- Larasati, S. (2018). *Manajemen sumber daya manusia*. Deepublish.
- Mohamad, M. (Ed.). (2013). *Melayu*. FlipsideDigital Content Company Inc..
- Moleong, Lexy J.2013.*Metodologi Penelitian Kualitatif*,Cet 31,Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sejarah dan Perkembangan Batak. Siantar : Starindo.Rumapea, R., & Afrianti, D. (2015). Dampak Modernisasi Terhadap Upacara Adat Perkawinan*Jurnal Antropologi dan Sosial Budaya*.
- Sipahutar, A. (2017). Nilai Budaya Keluarga Batak Toba Di Kelurahan Sail Tenayan Raya. *Jom Fisip*, 4(2), 1–14.
- Sugiyono. (2014).*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* Bandung: Alfabeta Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.
- Sumaryanto (2010). *Mengenal Pantun dan Syair*. Semarang: PT. Sindur Press. hlm. 12.
- Suyono, Ariyono dan Aminuddin Siregar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Weber, Max, 2009, *Sosiologi*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, diterjemahkan oleh, Noorkholis dan Tim Penerjemah Promothea, dari Judul Asli, *From Max Weber: Essay in Sociology*. Oxford University Press, 1946.
- Widja, I. G. (2002). *Menuju wajah baru pendidikan sejarah*. Lappera Pustaka Utama.